KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI
Vol. 7, No. 2 (2026): 40–57 ISSN: 2722-6441 (online), 2722-6433 (print)
Diterbitkan: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/

Penatalayanan Uang Mencegah Berhutang dari Perspektif Kekristenan

Lilis Muljadi
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung
muljadililis@gmail.com

Abstract
Uncontrolled debt has become a significant social and psychological concern, contributing to depression, criminal behavior, and even suicide. Previous studies have examined financial literacy, self-control, lifestyle, and socioeconomic factors, yet a Biblical stewardship framework for preventing debt behavior remains limited. This study uses a qualitative integrative literature review to synthesize research on debt behavior with Biblical teachings on stewardship, financial management, and Christian ethics. The analysis shows that stewardship is not merely a principle of financial management but a theological framework that shapes values, character, and financial decision-making. The study proposes the Biblical Stewardship-Based Debt Prevention Model, with six interrelated components: ownership theology, stewardship identity, contentment, spiritual discipline, self-control, and financial obedience. The model offers a conceptual framework for churches, Christian educational institutions, and future empirical studies on stewardship-based financial education and debt prevention.

Keywords: Stewardship, Money, Prevent, Debt

Abstrak
Perilaku berutang yang tidak terkendali berdampak pada aspek ekonomi, psikologis, dan sosial, bahkan berkontribusi pada tindakan kriminal dan bunuh diri. Penelitian terdahulu berfokus pada literasi keuangan, pengendalian diri, gaya hidup, dan faktor sosial, tetapi kerangka penatalayanan Alkitabiah sebagai pendekatan preventif masih terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) untuk mensintesis kajian Alkitab tentang utang dan penatalayanan dengan penelitian tentang perilaku berutang. Hasilnya menunjukkan bahwa penatalayanan Kristiani bukan sekadar prinsip pengelolaan keuangan, melainkan kerangka teologis yang membentuk nilai, karakter, dan perilaku keuangan. Penelitian ini mengusulkan Model Pencegahan Perilaku Berutang Berbasis Penatalayanan Kristiani yang terdiri atas enam komponen: *ownership theology*, *stewardship identity*, *contentment*, *spiritual discipline*, *self-control*, dan *financial obedience*. Model ini menjadi kerangka konseptual bagi gereja, lembaga pendidikan Kristen, dan penelitian empiris selanjutnya.

Kata Kunci: Penatalayanan, Uang, Mencegah, Berutang

Pendahuluan

Tingkat persentase peminjam atau orang yang berutang di Indonesia pada tahun 2014 saja sudah mencapai 60% seperti yang disampaikan oleh Yunita Resmi Sari, Direktur Pengembangan Akses dan UMKM Bank Indonesia.[1] Pada tahun 2021, Credit Suisse mencatat diperkirakan rata-rata penduduk dewasa Indonesia memiliki utang Rp.16,8 juta dengan rata-

[1]Rachmad Subiyanto, "60% Penduduk Indonesia 'Dijerat' Hutang," Bisnis.com, 2014.

rata kekayaan bersih Rp.278juta per orang.[2] Sedangkan Margo Yuwono memperlihatkan bahwa pendapatan per kapita penduduk Indonesia pada tahun 2021 adalah Rp.62,2 juta per tahun,[3] atau rata rata Rp.4,78juta per bulan (dihitung 13 bulan per tahun). Dengan demikian Rp.16,8 juta itu setara 3,5 kali upah bulanan. Walaupun tidak dijelaskan secara terperinci apakah Rp.16,8 juta itu utang per tahun atau per bulan, pada kenyataannya terdapat banyak utang atau kredit gagal bayar yang dikenal dengan istilah kredit macet.

Pada masa modern ini yang sudah sangat mudah dan cepat, berhutang melalui pinjaman on-line paling diminati masyarakat karena proses pengajuan lewat aplikasi di gawai (gadget) dan pencairan dana yang cepat. Friderica Widyasari Dewi sebagai Kepala Eksekutif PEPK Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerangkan bahwa praktik pinjaman online ilegal memiliki dampak yang sangat merugikan yang melibatkan kelompok rentan seperti buruh, pekerja yang terkena PHK, ibu rumah tangga, dan pelajar menjadi pihak yang paling berisiko mengalami kerugian.[4] Data yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2022) menunjukkan bahwa generasi milenial berusia 19-34 tahun menjadi kelompok dengan tingkat penggunaan pinjaman daring tertinggi, yaitu mencapai 63% pada Desember 2021, dengan total nilai pinjaman melebihi Rp14 triliun. Sebanyak 77% aktivitas transaksi tersebut berlangsung di Pulau Jawa, terutama di DKI Jakarta. Tingginya tingkat penggunaan pinjaman daring pada kelompok usia produktif tersebut mengindikasikan potensi munculnya dampak sosial yang serius, sehingga diperlukan langkah-langkah mitigasi risiko melalui edukasi keuangan, penguatan regulasi, dan peningkatan literasi masyarakat.[5] Laporan terakhir yang diunggah dalam laman CNBC, per Agustus 2024, pinjaman on-line mencapai Rp.72,03 triliun dengan persentase 91% adalah pinjaman perorangan, dan 51% outstanding berasal dari rentang usia 19-34 tahun.[6] Berhutang melalui pinjaman on-line menjadi daya tarik sekaligus menjadi bahaya lepas kontrol. Menurut Iswan apabila utang tidak mampu dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan adanya gagal bayar kewajiban utang.[7] Persoalan terjadi ketika utang tidak terkontrol, menjerat dan mengakibatkan depresi yang berujung pada tindak kejahatan atau kriminal, juga tindakan bunuh diri. Akibat dari utang yang tidak terkontrol tercatat 25 kasus bunuh diri akibat terlilit utang di

[2]Adi Ahdiat, "10 Negara Yang Warganya Paling Banyak Utang, Ada Indonesia?," Databooks, 2022.

[3]"BPS Catat Ekonomi Indonesia Tumbuh 3,69 Persen Pada 2021," Kementrian Komunikasi dan Informasi, 2022.

[4]"OJK: Bahaya Pinjol Jerat Buruh, Ibu Rumah Tangga Dan Pelajar," Kementrian Komunikasi dan Informasi, 2023.

[5]Fanny Novika, "Pinjaman Online Ilegal Menjadi Bencana Sosial Bagi Generasi Milenial," *MSEJ : Management Studies and Entrepreneurship Journal* Vol 3. No. (2022).

[6]Susi Setiawati, "Utang Pinjol Menggunung, Gen Z & Milenial Paling Demen Ngutang," CNBC Indonesia, 2024.

[7]Karina Iswan, "Pengaruh Kontrol Diri Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Utang," *Perbanas Institutional Repository* (2018).

tahun 2023.[8] Fenomena tersebut juga tercermin dalam berbagai kesaksian publik mengenai korban pinjaman daring yang mengalami depresi hingga keinginan bunuh diri, termasuk salah satu kesaksian yang dipublikasikan melalui kanal *Solusi*.[9] Selain kebutuhan mendesak seperti bencana atau situasi darurat, kemajuan teknologi dan media sosial turut mendorong budaya konsumtif melalui kemudahan model pembayaran kredit dan *pay later*. Perkembangan industri periklanan menjadikan iklan sebagai sarana yang kuat dalam membentuk perilaku konsumsi, sehingga keputusan pembelian tidak lagi semata berorientasi pada kebutuhan esensial, melainkan juga pada hasrat konsumtif yang berfungsi sebagai simbol status sosial dan gaya hidup.[10] Dalam kondisi inilah kemampuan mengontrol diri menjadi faktor penentu yang membedakan individu yang mampu mengelola godaan konsumtif tersebut dengan yang tidak. Individu dengan tingkat kontrol diri yang tinggi cenderung mampu mengambil keputusan keuangan secara lebih bijaksana.[11] Sementara ketidakmampuan menunda kepuasan dan rendahnya kontrol diri justru menjadi salah satu determinan utama yang meningkatkan kecenderungan seseorang untuk berutang.[12] Karina Iswan dalam penelitiannya turut menyimpulkan bahwa tingkat kontrol diri yang lebih baik berkorelasi positif dengan perilaku pengelolaan utang yang lebih efektif, meskipun pengaruh tersebut lebih terlihat pada aspek pengelolaan utang ketimbang pencegahan perilaku berutang itu sendiri.[13] Pengaruh yang dimaksud adalah pada perilaku pengelolaan utang dan tidak pada pencegahan perilaku utang itu sendiri. Pada penelitian lainnya, dibedakan antara perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*), literasi keuangan (*financial literacy)*, pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), sikap keuangan (*financial attitude*) dan point kontrol (*locus of control*). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada pengaruh tingkat pendapatan, literasi keuangan, sikap keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan, sedangkan tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang keuangan serta point kontrol diri tidak mempunyai pengaruh pada perilaku pengelolaan keuangan.[14]

---

[8]Lizsa EgehamLizsa Egeham, "Ngeri! 25 Orang Bunuh Diri Akibat Terlilit Utang Pinjol Sepanjang 2023," Liputan 6.com, 2023.

[9]Solusi, "TERJERAT DARI 60AN PINJOL DENGAN HUTANG 40X DARI PENDAPATAN | Christina Solusi Talks," 2024.

[10]Eko Haryanto, "Konsumerisme Dan Teologi Moral: Kajian Kritis Dan Responsibilitas Moral Kristiani Terhadap Konsumerisme," *Veritas* 13/1, no. 2012–4 (2012): 1.

[11]Iswan, "Pengaruh Kontrol Diri Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Utang."

[12]Iswan.

[13]Iswan.

[14]Zulfa Zakiatul Hidayah2 Erin Soleha1, "Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, Status Pernikahan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Berhutang," *Revitalisasi, Jurnal Ilmu Manajemen* Vol.12 No. (2023).

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan dan tingkat pendapatan merupakan faktor yang memengaruhi perilaku berutang masyarakat di Jawa Barat. Sebaliknya, status pernikahan dan gaya hidup tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berutang. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor ekonomi dan kemampuan finansial memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan karakteristik demografis maupun gaya hidup dalam menjelaskan perilaku berutang pada populasi yang diteliti.[15] Dari perspektif psikologi, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berutang pada karyawan berpenghasilan tetap menemukan bahwa, berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial, hanya norma subjektif yang memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi berutang. Sebaliknya, sikap terhadap perilaku berutang dan *Perceived Behavioral Control* (PBC) tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa perilaku berutang lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan atau ekspektasi sosial. Oleh karena itu, pada masyarakat yang bercirikan budaya kolektivis, keputusan untuk berutang cenderung dibentuk oleh norma dan pengaruh lingkungan sosial daripada semata-mata oleh pertimbangan individual.[16] Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu berupaya mengidentifikasi determinan perilaku berutang melalui berbagai perspektif, antara lain literasi keuangan, pengendalian diri, tingkat pendapatan, gaya hidup, norma subjektif, serta kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku berutang merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi faktor ekonomi, psikologis, sosial, dan perilaku.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai perilaku berutang selama ini lebih banyak berfokus pada identifikasi determinan perilaku berutang, seperti literasi keuangan, pengendalian diri, tingkat pendapatan, gaya hidup, norma subjektif, serta kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital. Dengan kata lain, penelitian terdahulu terutama berupaya menjelaskan mengapa seseorang berutang dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Meskipun memberikan kontribusi yang penting dalam menjelaskan determinan perilaku berutang, penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi Kristen ke dalam suatu kerangka konseptual yang menjelaskan mekanisme preventif terhadap perilaku berutang.

Berdasarkan sintesis terhadap literatur yang ditelaah dalam penelitian ini, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengembangkan suatu model konseptual pencegahan perilaku berutang berbasis penatalayanan Kristiani. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi determinan perilaku berutang dan strategi pengelolaan keuangan, bukan pada konstruksi model preventif yang berlandaskan prinsip-prinsip teologi Kristen. Oleh karena itu,

[15]Zulfa Zakiatul Hidayah2 Erin Soleha1, "Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, Status Pernikahan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Berhutang," *Revitalisasi, Jurnal Ilmu Manajemen* Vol.12 No. (2023).

[16]Theda Renanita and Rahmat Hidayat, "Faktor-Faktor Psikologis Perilaku Berhutang Pada Karyawan Berpenghasilan Tetap," *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada* Vol. 40 No (2013).

penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan Model Pencegahan Perilaku Berutang Berbasis Penatalayanan Kristiani sebagai hasil sintesis terhadap prinsip kepemilikan Allah (ownership theology), identitas sebagai penatalayan (stewardship), rasa cukup (contentment), disiplin spiritual (spiritual discipline), pengendalian diri (self-control), dan ketaatan dalam pengelolaan keuangan (financial obedience). Model ini diusulkan sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan mekanisme preventif terhadap perilaku berutang dalam perspektif iman Kristen. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku berutang merupakan persoalan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, psikologis, sosial, dan perilaku serta berpotensi menimbulkan dampak yang serius apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana prinsip penatalayanan keuangan dalam iman Kristiani dapat menjadi pendekatan preventif terhadap perilaku berutang melalui pengembangan Model Pencegahan Perilaku Berutang Berbasis Penatalayanan Kristiani.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research untuk menganalisis konsep penatalayanan Kristiani dalam perspektif Alkitab serta berbagai penelitian terdahulu mengenai perilaku berutang. Sumber data penelitian terdiri atas Alkitab sebagai sumber primer, serta artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen ilmiah berbahasa Indonesia maupun Inggris sebagai sumber sekunder yang relevan dengan perilaku berutang, literasi keuangan, pengendalian diri, dan penatalayanan Kristen. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian, kemudian dianalisis melalui identifikasi tema, pengelompokan konsep, content analysis, dan sintesis konseptual untuk membangun Model Pencegahan Perilaku Berutang Berbasis Penatalayanan Kristiani.

Hasil dan Pembahasan

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku berutang merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti literasi keuangan, pengendalian diri, gaya hidup, norma subjektif, serta kemudahan akses terhadap pinjaman digital. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku berutang tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi antara aspek ekonomi, psikologis, sosial, dan perilaku. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi determinan perilaku berutang serta strategi pengelolaan utang setelah terjadi, sedangkan pendekatan preventif yang berlandaskan sistem nilai dan pembentukan karakter masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis bagaimana prinsip-prinsip penatalayanan dalam iman Kristiani dapat dipahami sebagai kerangka teologis yang berpotensi membentuk perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab dan preventif terhadap kecenderungan berutang.

Penelitian pada tahun 2025 oleh R. A. Yuannisa menyimpulkan 2 penyebab utama keterlibatan dengan pinjaman on line yaitu : (1) Kemudahan akses untuk meminjam, dan (2)

Gaya hidup.[17] Sementara itu, Gerson Manurung dkk, dalam penelitian tentang kebiasaan berutang di Era Digital pada Mei, 2025, menyimpulkan bahwa (1) kemudahan akses pinjaman daring berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku berutang dan merupakan determinan utama yang meningkatkan kecenderungan karyawan untuk berutang. (2) Akses pinjaman on line dan tingkat kebiasaan berutang berkontribusi secara signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan seseorang dan krusial dalam menjaga kesejahteraan keuangan rumah tangga.[18] Kemudahan akses dan gaya hidup menjadi alasan prilaku berutang terutama pada pinjaman daring.

Faktor sosial dan psikologis memberi pengaruh pada perilaku dan kebiasaan berutang. Hal ini diungkapkan dalam penelitian Sandra Aulia Poernama. Dalam penelitiannya pada generasi muda yaitu Gen Z, disimpulkan bahwa kemudahan akses pinjaman digital, tingginya gaya hidup konsumtif dan rendahnya literasi keuangan menjadi faktor utama yang mendorong perilaku berutang dalam hal ini pinjol yang pada akhirnya memberi dampak yang kompleks yang mencakup aspek finansial, sosial dan psikologis.[19] Dapat disimpulkan bahwa penyebab orang berutang (1) Sosial yaitu faktor gaya hidup (2) Kurangnya pemahaman keuangan sehingga mengakibatkan pengambilan keputusan yang kurang bijak.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu mengenai determinan perilaku berutang, pembahasan selanjutnya diarahkan untuk menganalisis perspektif iman Kristiani terhadap perilaku berutang serta mengeksplorasi potensi penatalayanan keuangan sebagai salah satu pendekatan preventif dalam mengurangi kecenderungan berutang . Baik faktor gaya hidup dan pengambilan keputusan untuk berutang melibatkan kontrol diri atau penendalian diri. Pemahaman atau proses berpikir yang menghasilkan keputusan seharusnya membangun kekuatan untuk menentukan pandangan hidup dan membentuk perilaku seseorang berdasarkan keyakinan iman , dalam hal ini iman Kristiani. Penatalayanan dalam kekristenan adalah bagian dari pembentukan kedewasaan iman seorang Kristen. Kedewasaan itu sendiri adalah pembentukan mental dan spiritual, yang dimulai dari perubahan akal budi. Daniel Pesah Purwonugroho menuliskan bahwa akal budi atau pikiran memainkan peranan penting dalam kehidupan Kristen dan perubahan akal budi akan mendatangkan manfaat spriritual yang besar dalam kehidupan orang percaya.[20] Kesimpulan yang diambil oleh Samuel Lengkong dan

[17]Maryam Batubara Rizka Adlia Yuannisa, Mustafa Kamal Rokan, "The Effect Of Literacy, Financial Inclusion, Lifestyle, And Environment On The Rise Of Illegal Online Loans Through Easy Transactions Among The Community," *Amkop Management Accounting Review* Vol.5, no. Issue 2 (2025).

[18]Lukman Hakim Manurung, Gerson; Sli, hapzi; Manrung, Adler Haymans; Sangapan, "Kebiasaan Berutang Di Era Digital : Kontribusi Budaya Hemat Dan Akses Pinjaman Online Terhadap Kesehatan Keuangan Rumah Tangga," *Journal of Capital Markets and Banking* Vol 13, no. 2 (2025).

[19]Mirna Nur Alia Poernama, Sandra Aulia; Achdiani, Yani; Abdullah, "Pinjaman Online, Konsumerisme, Dan Krisis Finansial Generasi Z," *SENTRI* Vol. 4, No, no. 2025 (2025).

[20]Daniel Pesah Purwonugroho, "Transformasi Akal Budi Dalam Roma 12:2 Dan Dampaknya Terhadap Pertobatan Jemaat Kristen : Sebuah," *AP-Kain* Vol. 2 No., no. Juli, 2024 (2024).

Yonggi Sampelan dalam penelitiannya tentang Pembaharuan Budi dalam Perspektif Roma 12:2 adalah bahwa pembaharuan budi haruslah terus menerus mengalami proses peningkatan kedewasaan dengan cara memenuhi dan membentuk pikiran seseorang degna Firman Allah dan dengan bimbingan Roh kudus, juga dengan cara lebih memfokuskan diri pada hal-hal rohani , yakni doa dan ibadah serta kegiatan pembelajaran Firman.[21] Penatalayanan yang merupakan pengajaran Kristus di dalam Firman Tuhan akan menjadi solusi pencegahan perilaku berutang ketika akal budi mengalami pembaharuan oleh Roh Kudus.

Pandangan Alkitab tentang Berhutang

Secara umum, Alkitab menggambarkan bahwa Allah memberkati umat-Nya agar mampu menjadi pemberi pinjaman kepada orang lain dan tidak hidup dalam ketergantungan pada utang. Prinsip tersebut menekankan pengelolaan hidup yang bertanggung jawab serta kemurahan hati terhadap sesama.[22] Rasul Paulus bahkan melarang jemaat di Roma untuk berutang. (Rom13:8). Ketidakmampuan dalam mengelola utang dapat menyebabkan hilangnya kemandirian finansial dan menciptakan bentuk keterikatan yang membatasi kebebasan individu, khususnya ketika utang tersebut tidak dapat dilunasi.[23] Hal ini sudah disuratkan dalam Amsal 22:7, "*Orang kaya menguasai orang miskin , yang berhutang menjadi budak dari yang menghutangi."* Sebaliknya, seperti seluruh tema Alkitab yaitu kasih Allah , Allah yang adalah kasih, menyikapi utang dengan kasih. Pengaturan Allah mengenai hutang dalam hukum Taurat adalah adanya penghapusan utang di antara orang Israel pada tahun ke-tujuh. (Ulangan 15:1,2 ; 31:10) Selain melarang untuk berhutang, Rasul Paulus mengemukakan pentingnya saling mengasihi khususnya mengasihi sesama seperti hukum utama dalam hukum Taurat.

Ada terdapat lebih dari 2350 ayat dalam Alkitab yang membahas atau menyinggung tentang uang, kekayaan dan semua yang berhubungan dengan keuangan. Kitab Suci banyak menjelaskan tentang cara menggunakan uang dengan benar. Faktanya 16 dari 38 perumpamaan yang Yesus berikan dalam perjanjian baru berkaitan dengan cara menangani uang dan harta benda.[24] Dalam perspektif teologi Kristen, Filipi 4:19 tidak dipahami sebagai legitimasi untuk mengabaikan perencanaan keuangan, melainkan sebagai dasar teologis bagi terbentuknya rasa percaya kepada pemeliharaan Allah. Keyakinan tersebut berpotensi menumbuhkan *contentment* (rasa cukup),[25] sehingga individu tidak terdorong memenuhi setiap keinginan melalui utang.

[21]Yonggi Lengkong, Samuel; Sampelan, "Pembaharuan Budi Dalam Perspektif Roma 12:2; Upaya Menghadapi Tantangan Di Era Digital," *EUANGGELION* Vol 4, No., no. July, 2023 (2023).

[22]Tomy Wibiksono, "Kajian Biblika Tentang Hutang Finansial," *Mathetes, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.1 No.2 (2020).

[23]Wibiksono.

[24]Dwight Nichols, *God's Plan For Your Finances* (North Little Rock, AR: Whitaker House, 1998).

[25]Gordon D Fee, *Paul's Letter to the Philippians* (Eerdmans, 1995).

Dengan demikian, kontribusi Filipi 4:19 dalam penelitian ini bukan terletak pada aspek ekonomi, tetapi pada pembentukan sikap batin yang dapat memengaruhi perilaku finansial. Berbeda dengan *financial literacy* yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan, konsep penatalayanan dalam Matius 25 berangkat dari perubahan identitas teologis. Seorang penatalayan mengelola harta bukan semata-mata karena memahami prinsip ekonomi, tetapi karena menyadari bahwa seluruh sumber daya adalah milik Allah dan harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya.[26] Dengan demikian, *stewardship* memberikan dimensi moral dan spiritual yang melampaui literasi keuangan, karena keputusan finansial dipahami sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Dalam konteks penelitian ini, rasa cukup (contentment) dipahami sebagai mekanisme yang membatasi dorongan konsumtif. Ketika kebutuhan tidak lagi disamakan dengan keinginan, tekanan untuk mempertahankan gaya hidup tertentu melalui utang menjadi berkurang. Oleh karena itu, ajaran Paulus mengenai rasa cukup memiliki relevansi terhadap pencegahan perilaku berutang karena membentuk orientasi hidup yang tidak bergantung pada konsumsi berlebihan.

Larangan Paulus dalam Roma 13:8 tidak semata-mata dipahami sebagai larangan mutlak terhadap setiap bentuk utang, melainkan sebagai penekanan bahwa orang percaya tidak boleh hidup dalam keterikatan finansial yang menghambat tanggung jawab moralnya.[27] Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut menjadi landasan etis bahwa pengelolaan keuangan harus diarahkan pada kehidupan yang bertanggung jawab sehingga mengurangi ketergantungan pada utang yang tidak diperlukan.

Penatalayanan Keuangan dan Rasa Cukup

Kata penatalayanan terbentuk dari kata asal tata – layan, tata adalah aturan atau cara, sedangkan layan, melayani adalah membantu mengurus atau menyiapkan apa apa yang diperlukan seseorang, dan awalan pe- dengan akhiran -an menunjukkan proses, cara, perbuatan, pengaturan.[28] Menggunakan padanan katanya dalam Bahasa Inggris yaitu *stewardship*, kata ini mempunyai arti, "kedudukan dan tugas seorang pengurus, seseorang yang bertindak sebagai pengganti orang lain, terutama untuk mengatur dengan baik urusan keuangan, harta kekayaan (tanah dan pertanian juga warisan) dan lain-lain. Pengawasan yang bertanggung jawab dianggap layak untuk dijaga dan dilestarikan." (*The position and duties of a steward, a person who acts as the surrogate of another or others, especially managing properly financial affairs*

[26]Kimberly A Gentry, "Stewardship: Taking Care of Your Followers," in *Leadership as Loving One Another: Agapao and Agape Love in the Organization* (Springer, 2024), 111–19.

[27] F. F. Bruce, *Tyndale New Testament Commentaries Romans*, ed. Leon Morris, *Tyndale New Testament Commentaries; Romans*, Second Edi (Nottingham: Inter-Varsity Press, 2008).

[28]Hasan Alwi - Kepala Pusat Bahasa Team Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Third (Balai Pustaka - Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001).

an estate etc,. – The responsible overseeing considered worth caring for and preserving.)[29] Kata "pengelola" sering digunakan untuk mengganti kata penatalayan, mempertimbangkan dari definisi kata *stewardship* di atas dapat disimpulkan adanya kepercayaan yang diberikan untuk mengurus dan mengelola kepada pengelola oleh Sang empunya dan pengelola harus bertanggungjawab terhadap semua yang dipercayakan kepadanya.

Daniel Conway, seorang guru, penulis dan wakil presiden RSI Catholic Services Group di Dallas Texas, menulis bahwa, "Penatalayanan adalah sebuah konsep Alkitabiah. Hal ini mengacu pada keyakinan Yahudi-Kristen bahwa masing-masing dari kita telah diberkati oleh Tuhan dengan bakat, kemampuan, sumber daya, dan peluang tertentu yang olehnya kita dipanggil untuk memelihara dan mengembangkannya, demi kebaikan kita sendiri dan demi kebaikan keluarga umat manusia."[30] Konsep penatalayanan dimengerti pada awal pencipataan, oleh Allah sendiri sebagai Sang inisiator kepada manusia pertama yang diciptakan menurut peta dan teladan-Nya. (Kej 1:26-28). Manusia diberi tugas sekaligus harus bertanggung jawab dalam pengelolaan bumi. Ikechi P. Ihejirika menuliskan : Namun, hanya manusia yang ditunjuk Tuhan sebagai pengawas (pengurus) ciptaan-Nya yang memiliki citra-Nya. Dalam kisah Kejadian, Tuhan melakukan segalanya untuk menyenangkan manusia pertama: Dia menempatkan Adam di sebuah taman yang indah (yang terus menerus diairi oleh sungai) yang memiliki segala jenis buah-buahan yang menarik; Adam menamai semua hewan – sebuah konfirmasi bahwa Dia memang berkuasa atas bumi -; dan Tuhan mengunjunginya secara teratur. Tidak diragukan lagi bahwa Allah senang bersekutu dengan Adam.[31]

Menurut Pdt. Y. Tomatala, konsep penatalayanan dalam Perjanjian Lama mengacu pada individu yang menerima kepercayaan beserta wewenang untuk mengelola, memimpin, dan melaksanakan tanggung jawab atas segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya.[32] Sedangkan dalam perspektif Perjanjian Baru, penatalayanan dipahami sebagai amanat yang diberikan kepada seseorang melalui pelimpahan otoritas dan tanggung jawab secara penuh untuk menjalankan tugas tertentu sesuai dengan kepercayaan yang telah diberikan. Dengan demikian, penatalayanan tidak hanya berkaitan dengan hak untuk mengelola, tetapi juga menuntut akuntabilitas dalam melaksanakan tanggung jawab di hadapan pihak yang memberikan kepercayaan.[33] Merangkum dua definisi di atas dalam kaitan dengan penatalayanan keuangan, dapat disimpulkan bahwa bagi orang percaya, penatalayanan keuangan adalah suatu tugas

[29]"Dictionary.Com," Dictionary.com, n.d.

[30]Daniel Conway, *I Like Being in Parish Ministry - Stewardship* (Mystic, CI 06355: Twenty Third Publication, 2005).

[31]Ikechi P. Ihejirika, *Stewards of The Kingdom* (Bloomington, IN47403: WestBow Press, 2014).

[32]Yakob Tomatala, *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Dii Dunia Modern*, 1st ed. (Penerbit Gandum Mas, 1987).

[33]Yakob Tomatala.

kehormatan yang dipercayakan kepada setiap orang percaya untuk mengepalai, mengatur dan mengerjakan keuangannya untuk sebuah tugas khusus yang dipercayakan kepadanya.

Dalam buku yang sama, Pdt. Tomatala menjelaskan mengenai penatalayanan Yesus sebagai bagian utuh dari tujuan kedatangan-Nya, yaitu melebarkan Kerajaan Allah. Selanjutnya, Kasih harus menjadi motif penatalayanan yaitu secara obyektif tidak mementingkan diri sendiri. Orang Kristen yang terlibat dalam penatalayanan Allah harus berkorban demi penatalayanan itu, barulah ia dapat melihat hasilnya.[34] Penatalayanan itu sendiri adalah bagian dari kegiatan spiritual bukan hanya sekedar aktifitas jasmani, Pada perumpamaan talenta dan perumpamaan lainnya, pokok pengajaran Yesus adalah tentang hal Kerajaan Sorga atau juga disebut Kerajaan Allah, sedangkan dalam Roma 14:7 dikatakan, "*Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai Sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus.*" Dalam hal ini jelaslah bahwa penatalayanan berhubungan dengan hal Rohani termasuk penatalayanan keuangan.

Melaksanakan penatalayan Kerajaan Sorga, seorang penatalayan harus mempunyai beberapa pengertian. Bukan saja literasi mengenai mengelola keuangan seperti yang diajarkan dalam ilmu ekonomi, namun literasi mengenai uang dalam persepsi Alkitabiah. Berbeda dengan financial literacy yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif, penatalayanan (stewardship) dalam perspektif teologi Kristen berangkat dari transformasi identitas dan orientasi hidup. Penatalayanan memandang bahwa seluruh harta merupakan milik Allah yang dipercayakan kepada manusia untuk dikelola secara bertanggung jawab, sehingga keputusan finansial tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan spiritual di hadapan Allah. Dengan demikian, kontribusi teologi terhadap financial behavior tidak terletak pada aspek teknis pengelolaan keuangan, melainkan pada pembentukan nilai, motivasi, dan karakter yang mendasari setiap keputusan finansial. Perspektif inilah yang membedakan penatalayanan Kristiani dari konsep financial literacy dalam kajian ekonomi.

Seperti dalam perumpamaan talenta, kepemilikan menjadi penting karena pada prinsipnya penatalayan hanya diberi kepercayaan mengelola uang, harta dan kekayaan bukan menjadi pemilik. Kepemilikan ada pada pihak Allah, sebagai Allah yang menciptakan semua termasuk manusia, Allah adalah pemilik semuanya. Tuhan menciptakan alam semesta, segala kekayaan alam baik yang di dalam maupun di atas bumi. Bahkan, jiwa Anda sendiri adalah milik Tuhan Yesus.[35] Kekuasaan dan kekuatan yang Anda miliki semuanya berasal dari Tuhan. Tanpa ada kekuasaan, Anda tidak akan dapat memiliki apa pun di muka bumi ini.[36] 2 Tawarikh 1:12, 29:11-12). Allah bukan hanya mencipta tetapi juga Allah yang dengan kasih-Nya

[34]Yakob Tomatala.

[35]Samuel Hutabarat, *Memuliakan Tuhan Dengan Harta*, 5th Editio (Yogyakarta, Indoensia, 2010).

[36]Hutabarat.

memperhatikan ciptaan-Nya. Dia memperhatikan keperluan umat-Nya dan ini terbukti dalam seluruh isi Alkitab. Dalam perspektif teologi Kristen, pemeliharaan Allah dipahami tidak hanya mencakup aspek rohani, tetapi juga kebutuhan jasmani umat-Nya. Oleh karena itu, berdasarkan kesaksian Alkitab, orang percaya meyakini bahwa Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara sanggup mencukupi setiap kebutuhan mereka. Pemahaman teologis ini menjadi dasar terbentuknya rasa percaya kepada pemeliharaan Allah yang, dalam konteks penelitian ini, berpotensi memengaruhi cara orang percaya memandang kebutuhan, penggunaan harta, dan keputusan finansial. Keyakinan tersebut ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, "Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus" (Filipi 4:19). Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa pemeliharaan Allah mencakup seluruh aspek kehidupan orang percaya sesuai dengan kehendak dan kelimpahan anugerah-Nya. Hal tersebut dikatakannya karena pada ayat sebelumnya dikatakan bahwa jemaat Filipi memberi pemberian bagi hamba-Nya sebagai kedewasaan jemaat Filipi. (Fil 4:10-18) Hal ini sesuai dengan apa yang Yesus perintahkan dalam Matius 6:33: "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." Jika kebutuhan orang percaya dipenuhi oleh Allah-Nya, pada akhirnya orang percaya dapat menghindari perilaku berutang.

Rasul Paulus juga mengajarkan kepada Timotius apa artinya cukup. 1 Timotius 6:6-8. "Memang Ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar. Sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan kitapun tidak dapat membawa apa-apa keluar. Asal ada makanan dan pakaian cukuplah." Dengan jelas, ayat ini membuat standard cukup ketika ada makanan dan pakaian. Pdt. Dr. Rubin A. Abraham menulis dalam bukunya, mengubah Utang Menjadi Uang, orang yang tidak pernah puas dalam hidupnya, orang yang memiliki kemiskinan dalam hatinya.[37] Rasul Paulus berkata kepada Timotius bahwa kebutuhan hidup manusia yang paling penting hanyalah terdiri atas dua bagian, yaitu makanan dan pakaian.Jika sudah mendapatkan kedua hal tersebut, manusia sudah masuk kedalam kategori berkecukupan.[38] Ketika orang merasa cukup, ada makanan dan ada pakaian, seharusnya dia tidak akan merasa kekurangan sehingga akan terhindar dari keinginan konsumtif yang menjadi alasan pada banyak perilaku berutang.

Rasul Paulus belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan (Fil 4:11), rasa cukup harus dipelajari. Sebagai seorang yang belajar mencukupkan diri, diperlukan kedisiplinan yang membuat rasul Paulus mengatakan dalam Filipi 4:12-13, "Aku tahu apa itu kekurangan dan apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam kenyang , maupun dalam hal kelaparan, baik dalam kelimpahan maupun dalam kekurangan. Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi

[37]Pdt. Rubin Adi Abraham, *Mengubah Utang Menjadi Uang*, 5th editio (Yogyakarta, Indoensia: Penerbit Andi, 2011).

[38]Hutabarat, *Memuliakan Tuhan Dengan Harta*.

kekuatan kepadaku." Rahasia kedisiplinan Paulus sehingga dapat menanggung segala perkara ada pada Tuhan yang memberi kekuatan padanya. Tugas penatalayanan adalah sesuatu yang rohani, pengendalian diri dibutuhkan untuk melaksanakannya. Pengendalian diri yang bukan berasal dari kekuatan jasmani namun pengendalian diri yang merupakan buah Roh, terbentuk karena hidup yang dikuasai Roh Kudus. Ketikan seorang Kristen melakukan tugasnya sebagai penatalayan yang baik di hadapan Tuhan, hidupnya yang dikuasai Roh Kudus akan menghasilkan pengendalian diri yang akan menjauhkannya dari perilaku berutang.

Dalam buku "The Art of Devine Contentment" yaitu Seni Merasa Puas yang Ilahi, disebutkan bahwa cara hidup berdosa tidak perlu dipelajari, namun seni kepuasan ilahi tidak dapat dicapai tanpa usaha yang kudus. Ada dua alasan penting mengapa harus ada begitu banyak pembelajaran dan pelatihan, pertama adalah karena hal-hal rohani bertentangan dengan alam dan alasan kedua yaitu mengapa harus ada banyak pembelajaran dan pelatihan adalah karena hal-hal spiritual berada di atas alam.[39] Di dalamnya termasuk penatalayanan yang merupakan ketrampilan spiritual atau rohani. Pembelajaran dan pelatihan rohani dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang meneladani Kristus sebagai Penatalayan yang sempurna. Dalam konteks penelitian ini, pembentukan karakter tersebut dipandang sebagai landasan bagi berkembangnya rasa cukup (contentment), pengendalian diri (self-control), dan ketaatan dalam pengelolaan keuangan, yang selanjutnya disintesiskan dalam Model Pencegahan Perilaku Berutang Berbasis Penatalayanan Kristiani.

Model Pencegahan Perilaku Berutang Berbasis Penatalayanan Kristiani

Berdasarkan sintesis terhadap kajian Alkitab mengenai utang, konsep *stewardship*, pembaruan akal budi, serta berbagai penelitian mengenai perilaku berutang, penelitian ini mengusulkan suatu Model Pencegahan Perilaku Berutang Berbasis Penatalayanan Kristiani. Model ini dibangun atas dasar bahwa perilaku berutang tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor ekonomi, literasi keuangan, atau tekanan sosial sebagaimana banyak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem nilai yang membentuk cara seseorang memandang kepemilikan, tanggung jawab, kecukupan, dan penggunaan harta di hadapan Allah. Dengan demikian, pencegahan perilaku berutang dipahami sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang berakar pada prinsip-prinsip penatalayanan Kristiani.

Model yang diusulkan terdiri atas enam komponen yang saling berkaitan, yaitu *ownership theology*, *stewardship identity*, *contentment*, *spiritual discipline*, *self-control*, dan *financial obedience*. Keenam komponen tersebut membentuk suatu proses yang bergerak dari transformasi teologis menuju perubahan perilaku keuangan yaitu *debt preventation*. Urutan yang diusulkan tidak dimaksudkan sebagai rangkaian kronologis semata, melainkan mengikuti pergerakan dari premis yang paling mendasar dan bersifat ontologis menuju perilaku. Titik

[39]Thomas Watson, *The Art of Devine Contentment An Exposition of Philippians 4:11* (Abbotsford, WI 54405: Aneko Press, 2023).

tolak model ini adalah proposisi teologis mengenai realitas kepemilikan, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah pemilik mutlak atas segala sesuatu termasuk harta. Dengan adanya kejelasan kepemilikan, konsep penatalayanan memiliki dasar pijak. Selanjutnya dari premis ontologis *ownership* bergerak pada pemahaman diri manusia di mana jika Allah adalah pemilik maka identitas manusia sebagai penatalayanan di hadapan Allah *stewardship identity* terkoneksi dengan kondisi rasa cukup atau *contentment* karena manusia menyadari identitasnya dan tidak dalam kondisi mengejar kepemilikan yang tidak terbatas. Rasa cukup atau *contentment* yang muncul ini perlu *spiritual dicipline* agar rasa cukup tidak berubah sewaktu-waktu. Pembacaan Firman, doa, dan ibadah yang dilakukan secara konsisten kemudian menghasilkan pembaruan akal budi sebagaimana diajarkan dalam Roma 12:2, dan pembaruan inilah yang menjadi dasar bagi munculnya self-control. Dengan kata lain, pengendalian diri dalam model ini tidak dipahami sebagai kapasitas psikologis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai buah dari pembaruan budi yang dihasilkan oleh disiplin rohani. Rngkaian tersebut pada akhirnya bermuara pada *financial obedience* sebagai wujud konkret dan teramati dari seluruh proses yang mendahuluinya. Walaupun demikian, arah kausalitas yang diusulkan dalam model ini bukan satu-satunya kemungkinan logis yang dapat diargumentasikan. Praktik dan disiplin bisa juga sebagai pembentuk keyakinan, bukan sekadar hasil daripadanya, sehingga hubungan antara keyakinan teologis dan praktik rohani dapat pula dipahami sebagai relasi yang bersifat siklis dan saling menguatkan, bukan semata-mata linear satu arah. Pemilihan mengedepankan urutan linear dari *ownership theology* menuju *financial obedience* dalam model ini karena tujuan penelitian adalah menjelaskan proses pembentukan perilaku pencegahan utang secara bertahap dan dapat diajarkan, sehingga model yang bersifat progresif dinilai lebih operasional untuk kepentingan pembinaan jemaat. Berikut adalah keenam komponen tersebut.

Allah sebagai Pemilik atas Segala Sesuatu
↓
Ownership Theology
Kesadaran bahwa seluruh harta adalah milik Allah
Identitas dan Orientasi Hidup
↓
Stewardship Identity
Manusia sebagai penatalayan Allah
↓
Contentment
Rasa cukup
Pembentukan Disiplin dan Karakter
↓
Spiritual Discipline
Firman, doa, ibadah, dan pembaruan budi
↓
Self-Control
Pengendalian terhadap keinginan
Praktik Finansial dan Dampak Preventif
↓
Financial Obedience
Pengelolaan keuangan sesuai Firman
↓
Debt Prevention
Pencegahan perilaku berutang

Komponen pertama adalah *ownership theology*, yaitu keyakinan bahwa Allah merupakan pemilik mutlak atas seluruh ciptaan beserta segala sumber daya yang dimiliki manusia.[40] Perspektif ini membentuk paradigma bahwa manusia bukanlah pemilik absolut atas kekayaan yang dimilikinya, melainkan hanya menerima kepercayaan untuk mengelolanya sesuai dengan kehendak Allah. Pemahaman tersebut menggeser orientasi penggunaan uang dari kepentingan pribadi menuju tanggung jawab kepada Sang Pemilik. Dengan demikian, keputusan-keputusan finansial tidak lagi didasarkan semata-mata pada keinginan konsumtif, tetapi pada kesadaran bahwa setiap sumber daya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Kesadaran mengenai kepemilikan Allah kemudian membentuk *stewardship identity*, yaitu identitas diri sebagai penatalayan Allah.[41] Dalam perspektif ini, orang percaya memahami bahwa seluruh aspek kehidupan, termasuk pengelolaan keuangan, merupakan bagian dari tugas penatalayanan yang dipercayakan Allah. Identitas tersebut menghasilkan tanggung jawab moral untuk mengelola harta secara bijaksana, bukan sekadar mengejar kepuasan pribadi.

[40]Christopher J H Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (InterVarsity Press, 2004).

[41]R Scott Rodin, *The Steward Leader: Transforming People, Organizations and Communities* (InterVarsity Press, 2013).

Dengan demikian, keputusan finansial dipandang sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah, bukan hanya aktivitas ekonomi.

Identitas sebagai penatalayan selanjutnya menghasilkan *contentment* atau rasa cukup.[42] Dalam perspektif Alkitab, rasa cukup bukan berarti menolak kemajuan ekonomi, melainkan memiliki kepuasan batin terhadap pemeliharaan Allah sehingga seseorang tidak terus-menerus terdorong memenuhi keinginan yang tidak terbatas. Rasa cukup menjadi mekanisme yang membatasi kecenderungan konsumtif yang sering kali menjadi awal munculnya perilaku berutang. Ketika seseorang mempercayai pemeliharaan Allah, tekanan untuk mempertahankan gaya hidup tertentu atau memenuhi tuntutan sosial melalui utang menjadi semakin berkurang.

Rasa cukup perlu dipelihara melalui *spiritual discipline*, yaitu disiplin rohani yang mencakup pembacaan Firman Tuhan, doa, ibadah, dan pembaruan akal budi sebagaimana diajarkan dalam Roma 12:2.[43] Disiplin spiritual berfungsi memperkuat orientasi hidup kepada Allah sehingga nilai-nilai Kerajaan Allah terus membentuk pola pikir dan pengambilan keputusan. Dalam konteks pengelolaan keuangan, disiplin spiritual menjadi sarana yang menjaga agar orientasi penggunaan uang tidak bergeser kepada materialisme ataupun konsumerisme.

Disiplin spiritual yang berlangsung secara konsisten kemudian memperkuat *self-control* atau pengendalian diri.[44] Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengendalian diri merupakan salah satu faktor yang meningkatkan kecenderungan seseorang untuk berutang, terutama melalui perilaku konsumtif, penggunaan kredit yang impulsif, dan pengambilan keputusan finansial jangka pendek.[45] Namun dalam perspektif teologi Kristen, pengendalian diri tidak hanya dipahami sebagai kemampuan psikologis, melainkan juga sebagai buah dari pertumbuhan spiritual yang dibentuk oleh relasi dengan Allah. Oleh sebab itu, pengendalian diri menjadi kemampuan untuk menunda kepuasan sesaat demi ketaatan terhadap prinsip-prinsip Firman Tuhan.

Pengendalian diri kemudian diwujudkan dalam bentuk *financial obedience* yaitu istilah yang dalam penelitian ini didefinisikan secara khusus sebagai respons ketaatan kepada otoritas Allah dalam pengelolaan sumber daya finansial. Ketaatan mengelola keuangan sesuai prinsip-prinsip Alkitab. Ketaatan finansial tercermin melalui kebiasaan membedakan kebutuhan dan keinginan, hidup sesuai kemampuan ekonomi, menghindari utang yang tidak diperlukan, mengelola pendapatan secara bertanggung jawab, serta menggunakan sumber daya sebagai bagian dari penatalayanan kepada Allah. Pada tahap ini, prinsip-prinsip teologi tidak lagi

---

[42]Jeremiah Burroughs, *The Rare Jewel of Christian Contentment* (Lulu. com, 2015).

[43]Richard J Foster, "Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth (Special" (HarperOne, 2018).

[44]James S Spiegel, "Cultivating Self-Control: Foundations and Methods in the Christian Theological Tradition," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (2020): 193–210.

[45] Sara Fernández-López et al., "Self-Control and Debt Decisions Relationship: Evidence for Different Credit Options," *Current Psychology* 43, no. 1 (2024): 340–57.

berhenti sebagai pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari.

Berdasarkan hubungan antar komponen tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan perilaku berutang bukan hanya merupakan hasil dari meningkatnya literasi keuangan ataupun kemampuan mengendalikan diri, melainkan merupakan hasil akhir dari proses pembentukan identitas teologis. Kesadaran akan Allah sebagai pemilik melahirkan identitas sebagai penatalayan, identitas tersebut menghasilkan rasa cukup, rasa cukup dipelihara melalui disiplin spiritual, disiplin spiritual memperkuat pengendalian diri, dan pengendalian diri diwujudkan dalam ketaatan mengelola keuangan sesuai Firman Tuhan. Rangkaian proses inilah yang pada akhirnya membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab dan mencegah kecenderungan berutang.

Model konseptual ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi praktis dengan menunjukkan bahwa penatalayanan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai prinsip etis dalam mengelola harta, tetapi juga sebagai kerangka preventif dalam membentuk perilaku finansial orang percaya. Selain memberikan kontribusi teoretis, model ini juga dapat menjadi dasar bagi gereja dalam menyusun program pendidikan keuangan Kristen, pembinaan jemaat, pelayanan pastoral, maupun penelitian lanjutan yang menguji hubungan antar komponen model secara empiris.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil sintesis terhadap kajian Alkitab, konsep penatalayanan, serta berbagai penelitian mengenai perilaku berutang, penelitian ini menunjukkan bahwa penatalayanan Kristiani berpotensi menjadi salah satu pendekatan preventif terhadap perilaku berutang. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada faktor-faktor seperti literasi keuangan, gaya hidup, kemudahan akses pinjaman, dan pengendalian diri, penelitian ini menempatkan sistem nilai teologis sebagai landasan yang memengaruhi cara seseorang memandang kepemilikan, tanggung jawab, kecukupan, dan pengelolaan keuangan.

Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini mengusulkan Model Pencegahan Perilaku Berutang Berbasis Penatalayanan Kristiani yang terdiri atas enam komponen, yaitu *ownership theology, stewardship identity, contentment, spiritual discipline, self-control,* dan *financial obedience*. Model tersebut menjelaskan bahwa pencegahan perilaku berutang dipahami sebagai proses pembentukan identitas teologis, karakter, dan perilaku keuangan yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari kesadaran bahwa Allah adalah pemilik atas seluruh sumber daya hingga terwujudnya ketaatan dalam pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi praktis dengan menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip penatalayanan Kristiani dengan kajian financial behavior. Model yang diusulkan diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi gereja, lembaga pendidikan Kristen, maupun penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pendidikan penatalayanan keuangan serta menguji hubungan antar komponen model secara empiris.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan *library research* sehingga temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan disusun berdasarkan analisis terhadap kajian Alkitab serta berbagai penelitian terdahulu mengenai perilaku berutang dan penatalayanan. Oleh karena itu, Model Pencegahan Perilaku Berutang Berbasis Penatalayanan Kristiani yang diusulkan dalam penelitian ini belum diuji secara empiris untuk mengetahui kekuatan hubungan antar komponennya maupun efektivitasnya dalam menjelaskan perilaku keuangan individu.

Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual yang diusulkan melalui pendekatan empiris, baik dengan metode kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods, sehingga hubungan antara ownership theology, stewardship identity, contentment, spiritual discipline, self-control, dan financial obedience terhadap perilaku berutang dapat diuji secara ilmiah. Selain itu, penelitian pada berbagai konteks gereja, lembaga pendidikan Kristen, maupun komunitas masyarakat juga diperlukan untuk mengevaluasi penerapan model ini dalam pendidikan penatalayanan keuangan dan pembentukan perilaku finansial yang bertanggung jawab.

Referensi

Abraham, Pdt. Rubin Adi. *Mengubah Utang Menjadi Uang*. 5th editio. Yogyakarta, Indoensia: Penerbit Andi, 2011.

Adi Ahdiat. "10 Negara Yang Warganya Paling Banyak Utang, Ada Indonesia?" *Databooks*. Last modified 2022. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/06/10-negara-yang-warganya-paling-banyak-utang-ada-indonesia.

Conway, Daniel. *I Like Being in Parish Ministry - Stewardship*. Mystic, CI 06355: Twenty Third Publication, 2005.

Egeham, Lizsa EgehamLizsa. "Ngeri! 25 Orang Bunuh Diri Akibat Terlilit Utang Pinjol Sepanjang 2023." *Liputan 6.Com*. Last modified 2023. https://www.liputan6.com/news/read/5485790/ngeri-25-orang-bunuh-diri-akibat-terlilit-utang-pinjol-sepanjang-2023.

Erin Soleha1, Zulfa Zakiatul Hidayah2. "Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, Status Pernikahan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Berhutang." *Revitalisasi, Jurnal Ilmu Manajemen* Vol.12 No. (2023).

Haryanto, Eko. "Konsumerisme Dan Teologi Moral: Kajian Kritis Dan Responsibilitas Moral Kristiani Terhadap Konsumerisme." *Veritas* 13/1, no. 2012–4 (2012): 1.

Hutabarat, Samuel. *Memuliakan Tuhan Dengan Harta*. 5th Editio. Yogyakarta, Indoensia, 2010.

Ihejirika, Ikechi P. *Stewards of The Kingdom*. Bloomington, IN47403: WestBow Press, 2014.

Iswan, Karina. “Pengaruh Kontrol Diri Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Utang.” *Perbanas Institutional Repository*, 2018. http://eprints.perbanas.ac.id/id/eprint/4067.

Lengkong, Samuel; Sampelan, Yonggi. “Pembaharuan Budi Dalam Perspektif Roma 12:2; Upaya Menghadapi Tantangan Di Era Digital.” *EUANGGELION* Vol 4, No., no. July, 2023 (2023).

M. Rizky Dwi Prihartono, Nadia Asandimitra. “International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences Vol. 8 , No. 8, August 2018, E-ISSN: 2 2 2 2 -6990 © 2018 HRMARS 308 Full Terms & Conditions of Access and Use Can Be Found at Http://Hrmars.Com/Index.Php/Pages/Detail/Publication-.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Science* Vol. 8 No., no. 2018 (2018).

Manurung, Gerson; Sli, hapzi; Manrung, Adler Haymans; Sangapan, Lukman Hakim. “Kebiasaan Berutang Di Era Digital : Kontribusi Budaya Hemat Dan Akses Pinjaman Online Terhadap Kesehatan Keuangan Rumah Tangga.” *Journal of Capital Markets and Banking* Vol 13, no. 2 (2025).

Nichols, Dwight. *God’s Plan For Your Finances*. North Little Rock, AR: Whitaker House, 1998.

Novika, Fanny. “Pinjaman Online Ilegal Menjadi Bencana Sosial Bagi Generasi Milenial.” *MSEJ : Management Studies and Entrepreneurship Journal* Vol 3. No. (2022).

Poernama, Sandra Aulia; Achdiani, Yani; Abdullah, Mirna Nur Alia. “Pinjaman Online, Konsumerisme, Dan Krisis Finansial Generasi Z.” *SENTRI* Vol. 4, No, no. 2025 (2025).

Purwonugroho, Daniel Pesah. “Transformasi Akal Budi Dalam Roma 12:2 Dan Dampaknya Terhadap Pertobatan Jemaat Kristen : Sebuah.” *AP-Kain* Vol. 2 No., no. Juli, 2024 (2024).

Rachmad Subiyanto. “60% Penduduk Indonesia ‘Dijerat’ Hutang.” *Bisnis.Com*. Last modified 2014. Accessed July 23, 2024. https://ekonomi.bisnis.com/read/20140222/9/205268/60-penduduk-indonesia-dijerat-hutang.

Renanita, Theda, and Rahmat Hidayat. “Faktor-Faktor Psikologis Perilaku Berhutang Pada Karyawan Berpenghasilan Tetap.” *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada* Vol. 40 No (2013).

Rizka Adlia Yuannisa, Mustafa Kamal Rokan, Maryam Batubara. “The Effect Of Literacy, Financial Inclusion, Lifestyle, And Environment On The Rise Of Illegal Online Loans Through Easy Transactions Among The Community.” *Amkop Management Accounting Review* Vol.5, no. Issue 2 (2025).

Setiawati, Susi. “Utang Pinjol Menggunung, Gen Z & Milenial Paling Demen Ngutang.” *CNBC Indonesia*. Last modified 2024. Accessed November 11, 2024. https://www.cnbcindonesia.com/research/20241104062333-128-585270/utang-pinjol-menggunung-gen-z-milenial-paling-demen-ngutang.

Solusi. “TERJERAT DARI 60AN PINJOL DENGAN HUTANG 40X DARI PENDAPATAN | Christina Solusi Talks,” 2024. https://www.youtube.com/watch?v=CPhSFypybxg.

Team Redaksi, Hasan Alwi - Kepala Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Third. Balai Pustaka - Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001.

Watson, Thomas. *The Art of Devine Contentment An Exposition of Philippians 4:11*. Abbotsford, WI 54405: Aneko Press, 2023.

Wibiksono, Tomy. "Kajian Biblika Tentang Hutang Finansial." *Mathetes, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.1 No.2 (2020).

Yakob Tomatala. *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Dii Dunia Modern*. 1st ed. Penerbit Gandum Mas, 1987.

"BPS Catat Ekonomi Indonesia Tumbuh 3,69 Persen Pada 2021." *Kementrian Komunikasi Dan Informasi*. Last modified 2022. https://www.kominfo.go.id/content/detail/39835/bps-catat-ekonomi-indonesia-tumbuh-369-persen-pada-2021/0/berita.

"Dictionary.Com." *Dictionary.Com*. https://www.dictionary.com/browse/stewardship.

"OJK: Bahaya Pinjol Jerat Buruh, Ibu Rumah Tangga Dan Pelajar." *Kementrian Komunikasi Dan Informasi*. Last modified 2023. https://www.kominfo.go.id/content/detail/50939/ojk-bahaya-pinjol-jerat-buruh-ibu-rumah-tangga-dan-pelajar/0/berita.